



Siwi



Feeding station



Boy



Ukraine dan Uning



Doyok



# Berkunjung ke Konservasi Orangutan di Kalimantan

Hardini Arivianti

Mengiyakan ajakan berlibur selama tiga hari dua malam ke konservasi orangutan di Kalimantan, ternyata membawa hiburan tersendiri walaupun di awal sempat tersirat keraguan. Jujur saja, perjalanan ini *unforgettable!*

## Awal Perjalanan

Setibanya di pangkalan udara Pangkalan Bun (Kalimantan Tengah), kami dijemput dan langsung menuju ke pelabuhan tempat bersandarnya perahu klotok yang akan membawa kami menyusuri Sungai Sekonyer yang merupakan jalan menuju ke Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP). Perahu klotok ini memiliki dua lantai. Di lantai pertama, tempat untuk beristirahat para kru yang terdiri dari koki, nakhoda, dan pemandu wisata yang juga tempat memasak. Sedangkan di lantai dua, terdiri dari meja makan dan empat kursi, serta tempat yang cukup luas yang nantinya akan digunakan sebagai tempat tidur. Menjelang malam, beberapa kasur pun digelar lengkap dengan kelambu.

Kapten kapal dan kru-nya selalu ramah dan pelayanannya tidak kalah dengan pelayanan di hotel. Paket perjalanan dengan perahu klotok ini sudah termasuk tiga kali makan dan selalu hadir

dengan cara penyajian yang tak kalah dengan resto-resto di darat. Tentang rasa, tidak usah diragukan lagi.

## Saat Menginjakkan Kaki di Taman Satwa

Suara monyet terdengar bersahut-sahutan mengudara di bumi Kalimantan Tengah saat memasuki Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP). Selain itu, berbagai ragam tumbuhan yang memiliki warna dan bentuk unik juga turut mewarnai hutan yang terletak di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat ini.

Di sepanjang menyusuri Sungai Sekonyer terlihat monyet-monyet yang bergelantungan dari satu pohon ke pohon yang lainnya. Jenis satwa langka endemik dan dilindungi yang terdapat pada hutan TNTP, antara lain orangutan (*Pongo pygmaeus*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*). TNTP merupakan lokasi pertama di Indonesia yang dijadikan sebagai pusat rehabilitasi orangutan dan ada di 3 lokasi, yaitu Tanjung Harapan, Pondok Tanggui, dan Camp Leakey.

Air sungai mendekati Camp Leakey berwarna merah kehitaman. Bukan karena kotor, tetapi akibat rendaman dari beragam akar pohon yang ada di sepanjang sungai. Sebelum menuju ke Camp Leakey ini ada terdapat kamp-kamp lain

seperti Tanjung Harapan, Pondok Tanggui, Camp Pondok Ambung, dan yang terakhir adalah Camp Leakey.

Perahu pun bersandar dan kami harus berjalan memasuki tempat pertama. Setibanya disana, ternyata sudah banyak sekali yang menunggu kehadiran orangutan. Tak lama kemudian, kami melihat dari kejauhan ada seekor orangutan jantan yang berukuran cukup besar berjalan menuju *feeding station* yang sudah disediakan di bagian tengah layaknya panggung. Banyak pemandu wisata yang berteriak mengingatkan para pengunjung untuk menjauh dari jangkauan si raja orangutan yang bernama Doyok ( $\pm$  30 tahun) ini. Doyok pun segera berjalan menuju 'panggung' melahap pisang dan susu yang sengaja disediakan. Ragam pose Doyok menjadi sorotan kamera pengunjung dan serasa menjadi artis sehari.

Kemudian kembali ke perahu dan menuju ke kamp lainnya dengan harapan dapat bertemu dengan orangutan lainnya dari dekat. Harapan kami pun terwujud dan dapat berfoto dengan jarak yang lebih dekat. Kali ini, yang mendatangi kami adalah Ukraine (7 tahun) dan Uning (induknya Ukraine, 20 tahun). Begitu pula dengan Boy, si monyet berjenis *gibbon*. Sayangnya

Boy, tidak mau kami dekati dan hanya bisa difoto jarak jauh. Saat kami berjalan balik ke perahu, kami bertemu lagi dengan orangutan berukuran cukup besar, bernama Siwi ( $\pm$  38 tahun).

Menurut pemandu wisata kami, agar mudah mengenali orangutan yang ada, mereka menyusun silsilahnya. Misalnya induk dengan nama yang dimulai dari huruf U, nanti keturunan berikutnya harus tetap memakai nama dengan huruf awal U. Contohnya adalah Ukraine dan Uning.

## Menginap di Hotel

Setelah usai menjelajah, kami ingin merasakan segarnya air atau mandi dan akhirnya memutuskan untuk merapat dan menginap satu malam di penginapan Rimba Orangutan Ecolodge yang letaknya sekitar satu kilometer dari Desa Sei Sekonyer. Bangunan ini merupakan satu-satunya penginapan dan hanya dapat diakses melalui sungai. Semua kamar terbuat dari kayu dan jalan penghubung antar kamar juga berupa jembatan kayu. Meskipun hotel ini di tengah hutan namun dilengkapi listrik bertenaga genset. Sekali lagi, menginap semalam disini kami juga mendapatkan pengalaman yang tidak mungkin terlupakan. MD